

**Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Rumus Hidup Bahagia Karya Sabrina Lasama dengan Pendekatan Sara Mills*****Critical Discourse Analysis in Sabrina Lasama's Short Story Rumus Hidup Bahagia (The Formula for a Happy Life) Using Sara Mills' Approach*****Woro Endah Sri Windaryati<sup>1</sup>, Asrofah<sup>2</sup>**Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang  
woroendah36@gmail.com<sup>1</sup>, asropah@upgris.ac.id<sup>2</sup>

Submitted: May 2025

Revised: July 2025

Accepted: Oktober 2025

**Abstrak**

Artikel ini menganalisis cerpen Rumus Hidup Bahagia karya Sabrina Lasama menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap representasi perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan relasi gender. Fokusnya pada bagaimana perempuan diperlakukan, dipandang oleh laki-laki, dan dikonstruksikan dalam narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama, Anti, menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti rumus kebahagiaan konvensional: menikah, memiliki anak, dan menjadi istri pria mapan. Anti juga menjadi korban kekerasan seksual yang tidak dipercaya, objek seksual, dan simbol status. Meskipun tampak sebagai subjek naratif, perempuan dalam cerita ini sesungguhnya adalah objek dari sistem sosial patriarkal. Anti menunjukkan perlawanan melalui tindakan manipulatif yang mengaburkan batas antara kepatuhan dan resistensi. Artikel ini menyarankan bahwa representasi perempuan dalam sastra mencerminkan relasi kuasa yang timpang dan dapat menjadi kritik terhadap ideologi patriarkal.

**Kata Kunci:** Sara Mills, Cerpen, Perempuan, Patriarki, Gender**Abstract**

This article analyses Sabrina Lasama's short story *Rumus Hidup Bahagia (The Formula for a Happy Life)* using Sara Mills' critical discourse approach to reveal representations of women in social, cultural, and gender relations contexts. It focuses on how women are treated, viewed by men, and constructed in the narrative. The analysis shows that the main character, Anti, faces social pressure to follow the conventional formula for happiness: marry, have children, and become the wife of a well-established man. Anti is also a victim of sexual violence that is not believed, a sexual object, and a status symbol. Although they appear to be the subjects of the narrative, the women in this story are actually objects of the patriarchal social system. Anti shows resistance through manipulative actions that blur the line between obedience and resistance. This article suggests that the representation of women in literature reflects unequal power relations and can be a critique of patriarchal ideology.

**Keywords:** Sara Mills, Short Stories, Women, Patriarchy, Gender

## Citation:

Windaryati, W. E. S., Asrofah. 2025. Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Rumus Hidup Bahagia Karya Sabrina Lasama dengan Pendekatan Sara Mills. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 240-252. 10.25299/j-lelc.2025.22665

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi dari realitas sosial, politik, dan budaya Masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mampu menyuarkan pandangan, kritik, dan refleksi atas kondisi sosial yang berkembang di sekitarnya. Oleh karena itu sastra sering kali menjadi cerminan dari dinamika masyarakat pada zamannya. Menurut Wellek dan Warren dalam teori sosiologi sastra, sastra merupakan refleksi masyarakat dalam berbagai aspeknya. Mereka melihat bahwa karya sastra bukanlah sekedar hiburan atau bentuk seni semata, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di mana karya sastra tersebut muncul. Sastra mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Karya sastra sering kali menggambarkan struktur sosial, peran gender, sistem kekuasaan, serta etika dan moral yang dipegang oleh masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, sastra menjadi sarana untuk memahami dan menganalisis kondisi sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. (Wellek, R., & Warren, A, 2016). Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai alat untuk mengkritik atau menyuarkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial tertentu. Penulis sering menggunakan karya sastra mereka untuk mengomentari isu-isu sosial, ketidakadilan, atau ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui narasi dan karakter-karakternya, sastra dapat menggambarkan konflik, ketegangan, dan masalah sosial yang ada. Sastra juga dapat memainkan peran dalam perubahan sosial. Karya sastra yang mengangkat isu-isu sosial kontemporer dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat terhadap masalah tersebut. Melalui narasi, sastra dapat memicu refleksi, kesadaran, dan tindakan dalam rangka perubahan sosial yang lebih baik.

Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dunia mereka. Sastra memiliki peran dalam membentuk identitas budaya dan sejarah. Sastra Indonesia, seperti karya Pramoedya Ananta Toer, sering kali menjadi refleksi dari kondisi sosial-politik yang terjadi pada masanya. (Aksara Jabar - Pikiran Rakyat, 2024). Dengan demikian, karya sastra memiliki peran strategis dalam merekam perubahan sosial dan budaya. Melalui teknik naratif yang inovatif dan gaya bahasa yang eksperimental, penulis-penulis ini mengabadikan pergeseran budaya dan intelektual yang terjadi pada zaman mereka. Secara keseluruhan, peran strategis karya sastra sebagai bukti sejarah terletak pada kemampuannya untuk menawarkan perspektif yang beragam dan mendalam tentang masa lalu. Karya sastra memberikan konteks emosional, budaya, dan sosial yang memperkaya pemahaman tentang peristiwa sejarah dan kondisi kehidupan masyarakat pada periode tertentu. (Kumparan.com 2024). Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat. Melalui karya sastra, kita dapat memahami dinamika masyarakat pada zamannya dan merenungkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam sejarah Indonesia banyak karya sastra yang merefleksikan berbagai isu sosial, mulai dari ketimpangan kelas, Pendidikan, hingga persoalan kebebasan individu. Karya seperti Siti Nurbaya menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, sedangkan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengangkat isu Pendidikan dan perjuangan hidup di daerah tertinggal (Hirata, 2005). Sementara itu, puisi-puisi W.S.Rendra dikenal sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidakadilan dan penindasan (Rendra, 2001). Sastra juga berperan penting dalam pembentukan proses karakter dan kesadaran kolektif Masyarakat. Melalui tokoh, alur dan konflik dalam cerita, pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan moralitas (Teeuw, 1984; Faruk, 2012).ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya sekedar hiburan, melainkan juga lat edukasi yang mampu membangun wawasan dan kesadaran kritis.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai struktur naratif yang padat dan ringkas namun kaya makna. Cerpen mampu menggambarkan pengalaman manusia melalui tokoh, latar, alur, dan konflik dalam narasi yang terbatas panjangnya. Menurut Nurgiyantoro (2020), cerpen termasuk karya fiksi yang bertumpu pada keutuhan unsur intrinsik dan pesan yang ingin disampaikan, yang dalam praktiknya dapat menjadi media refleksi atas kehidupan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam perspektif teori strukturalisme, cerpen dianalisis sebagai system tanda yang memiliki keteraturan internal. Setiap unsur dalam cerpen seperti tokoh, alur, latar, tema, dan gaya bahasa saling berhubungan membentuk makna utuh (Ratna, 2019). Sementara dalam pendekatan pragmatik sastra, cerpen juga dilihat dari pengaruhnya terhadap pembaca, termasuk bagaimana pembaca menafsirkan dan merespon nilai-nilai yang disampaikan melalui tek (Luxemburg et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa cerpen tidak hanya penting secara literer, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan literasi siswa. Misalnya penelitian yang dilakukan Chudsyah, Badrih, dan Werdiningsih (2022) menemukan bahwa minat membaca dan menulis sastra berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMA. Mereka menyarankan perlunya integrasi pendekatan kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas. Yusriana (2022) mendukung pandangan tersebut dengan meneliti pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa meningkat karena mereka dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan cerpen yang mereka tulis. Ini membuktikan bahwa cerpen memiliki potensi besar sebagai media Pendidikan yang membentuk kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Di sisi lain, cerpen juga mempresentasikan kritik sosial. Cindi, Karkono, dan Zahro (2023) dalam kajiannya terhadap cerpen dapat menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya dan ketidakadilan sosial. Hal ini menguatkan posisi cerpen sebagai sarana penyampaian ide dan pemikiran yang berdampak terhadap kesadaran sosial pembacanya. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk mengkaji hubungan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks maupun praktik komunikasi sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat mereproduksi atau bahkan menantang struktur sosial yang ada. Menurut Van Dijk (2018), wacana tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, politik, dan historis yang membentuk serta dipengaruhinya. Oleh karena itu, AWK berfokus pada bagaimana kekuasaan disampaikan, dilegitimasi, atau dipertanyakan melalui bahasa, serta bagaimana ideologi tertentu disisipkan dalam konstruksi wacana yang tampak netral.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan kognitif dalam pembentukan makna. Artinya, makna dalam wacana tidak hanya dipahami berdasarkan struktur linguistik, tetapi juga dari cara pembaca atau pendengar menginterpretasikan teks berdasarkan latar sosial, budaya, dan pengalaman kolektif mereka. Dalam kerangka ini, analisis tidak hanya mencakup teks tertulis, tetapi juga konteks produksi dan penerimaan wacana, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Selain itu, AWK juga berupaya mengungkap praktik-praktik dominasi dan ketimpangan sosial yang tersembunyi dalam wacana sehari-hari. Misalnya, bagaimana media massa menggambarkan kelompok tertentu secara stereotipis, atau bagaimana institusi pendidikan mereproduksi norma-norma sosial tertentu melalui kurikulum dan praktik pengajaran. Oleh karena itu, AWK tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan transformatif; ia bertujuan untuk membongkar ketimpangan kekuasaan dalam komunikasi dan mempromosikan perubahan sosial melalui kesadaran kritis terhadap bahasa.

Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis menjadi alat yang penting dalam kajian sastra, media, pendidikan, dan berbagai bidang ilmu sosial lainnya, terutama dalam upaya memahami bagaimana wacana digunakan untuk mempertahankan atau meruntuhkan hegemoni sosial dan ideologi dominan. Salah satu Analisis Wacana Kritis adalah dengan menggunakan teori Sara Mills. Teori ini menekankan pada analisis gender dalam wacana, khususnya dalam konteks media sosial (Mills, 2020). Menurut Mills, analisis wacana kritis dengan perspektif feminis berfokus pada bagaimana posisi subjek (penulis atau pembicara), objek (tokoh atau tema dalam teks), dan pembaca (audiens atau konsumen teks) dikonstruksi melalui bahasa. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi gender terwujud dalam teks, serta bagaimana wacana dapat mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa analisis wacana kritis banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti Pendidikan, media, dan gender. Misalnya, penelitian oleh Pusparani (2022) menggunakan teori inklusi Van Leeuwen untuk menganalisis pemberitaan tentang geng motor di media online, menemukan bahwa media seringkali menyembunyikan aktor dengan menggunakan kalimat pasif dalam judul berita. Selain itu, penelitian oleh Oktapiyani dan Hamdani (2025) menggunakan model Sara Mills untuk menganalisis representasi gender dalam narasi feminisme di media sosial, mengidentifikasi tema-tema seperti objektifikasi, stereotip, pemberdayaan, penolakan terhadap nirma, dan representasi keberagaman. Dengan demikian, analisis wacana kritis memiliki peran penting dalam mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan merefleksikan struktur sosial, serta dalam memahami dinamika kekuasaan dan ideologi dalam berbagai konteks komunikasi.

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills berfokus pada analisis gender dalam wacana. Mills menekankan pentingnya posisi subjek, objek dan pembaca dalam membentuk makna

wacana, serta bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi representasi gender dalam teks (Mills, 2008). Pendekatan Mills telah banyak digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam berbagai teks, baik sastra, media massa, maupun media sosial. Misalnya, penelitian oleh Erantika dan Asnawi (2021) menggunakan model Mills untuk menganalisis novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan menjadi subjek utama, mereka masih digambarkan sebagai sosok lemah dan terpinggirkan dalam struktur patriarki. Hal serupa juga ditemukan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka, di mana tokoh perempuan utama, Mariah, digambarkan sebagai korban dari struktur sosial yang menindas (Juliana, et al 2023).

Selain itu, penelitian oleh Oktapiyani dan Hamdani (2025) menganalisis representasi gender dalam narasi feminisme di media sosial menggunakan model Mills. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tema-tema seperti objektifikasi, stereotip, pemberdayaan, penolakan terhadap norma, dan representasi keberagaman dalam konten digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan suara mereka, namun juga tetap terperangkap dalam struktur wacana yang patriarkis. Penerapan AWK dengan pendekatan Mills juga relevan dalam menganalisis pemberitaan media massa tentang kekerasan terhadap perempuan. Penelitian oleh Kania dan Hamdani (2023) menunjukkan bahwa media sering kali memosisikan perempuan sebagai objek kekerasan, tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri. Hal ini memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan dan mengabaikan perspektif mereka sebagai subjek yang aktif. Dari penjelasan tersebut, maka salah satu objek yang akan dikaji adalah cerpen yang berjudul *Rumus Hidup Bahagia* karya Sabrina Lasama yang terbit di media online Kompas.id pada tanggal 14 februari 2025.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan representasi perempuan dalam cerpen *Rumus Hidup Bahagia* karya Sabrina Lasama yang terbit di media online Kompas.id pada tanggal 14 Februari 2025 dengan pendekatan Sara Mills. Deskripsi dari bagaimana perempuan diperlakukan, bagaimana perempuan di mata laki laki, dan bagaimana posisi perempuan dilihat dari setiap kalimat yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Rumus Hidup Bahagia*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca keseluruhan cerita pendek secara berulang-ulang, selanjutnya mencatat yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan berupa teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang akan dianalisis yaitu penggalan dialog atau teks dari tokoh atau antartokoh dalam cerita pendek yang menjadi suatu permasalahan yang menunjukkan bagaimana perempuan yang terdapat dalam teks. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik dapat menerangkan bentuk-bentuk komunikasi yang dituturkan oleh penulis dalam cerpen *Rumus Hidup Bahagia* karya Sabrina Lasama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan analisis triangulasi. Pertama, triangulasi data berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber, yaitu cerpen *Rumus Hidup Bahagia* karya Sabrina Lasama. Triangulasi teori berarti dengan menggunakan berbagai persepektif untuk menginterpretasikan hasil analisis terhadap Cerpen *Rumus Hidup Bahagia* karya Sabrina Lasama. Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan dari temuan riset.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen *Rumus Hidup Bahagia* menceritakan tentang tokoh Anti yang pergi merantau ke kota ketika berumur lima belas tahun setelah mendapatkan pelecehan dari pamannya. Ketika dia mengadukan perbuatan pamannya kepada ayah dan ibunya, dia malah dituduh memfitnah pamannya dan dia diusir dari rumah. Setelah empat belas tahun di kota, dia pulang ke kampung halamannya membawa seorang calon suami yang umurnya 15 tahun lebih tua darinya. Semua orang di kampungnya sangat kagum padanya karena berhasil mendapatkan seorang suami yang kaya raya. Setelah kembali lagi ke kota baru ketahuan kalau ternyata tokoh Anti adalah simpanan dari laki-laki tersebut. Dalam cerpen *Rumus Hidup Bahagia* tampak jelas bagaimana wacana sosial membentuk posisi perempuan melalui tekanan budaya, relasi kuasa, dan struktur naratif.

### Bagaimana Perempuan Diperlakukan

Cerpen ini mengungkapkan perlakuan sistemik dan personal yang merugikan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Data 1 “*Pertanyaan kapan menikah akan terus menjadi momok yang menghantui.*”

Kutipan tersebut menyoroti bagaimana tekanan terhadap perempuan untuk menikah menjadi bentuk kekerasan simbolik. Setiap kali pulang kampung, Anti selalu ditanya oleh keluarganya, kapan ia akan menikah. Dalam konteks ini, status pernikahan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hidup perempuan, sehingga mereka secara tidak langsung dikonstruksi untuk memenuhi ekspektasi tersebut demi pengakuan sosial. Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa perempuan dalam kutipan ini tidak tampil sebagai subjek yang memiliki kuasa atas pilihan hidupnya, melainkan sebagai objek dari wacana dominan yang direproduksi terus menerus dalam masyarakat. Perempuan menjadi objek yang dikenai tuntutan, bukan subjek yang menentukan arah hidupnya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Dwirahayu et al. (2019) dalam jurnal *Seloka*, yang menemukan bahwa media turut melanggengkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dengan cara menyebarkan narasi yang membatasi peran dan eksistensi mereka. Begitu pula studi Widiyaningrum (2021) dalam *Gender Equality* menjelaskan bagaimana narasi kekerasan terhadap perempuan seringkali menempatkan mereka sebagai korban pasif dalam struktur sosial. Agung dan Suroso (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dalam banyak wacana media daring, perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki agensi. Cerpen Lasama melalui kutipan tersebut secara halus mengkritik wacana sosial yang menindas dan memberi ruang bagi pembaca untuk merefleksikan konstruksi sosial yang menghambat kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan masa depannya.

Data 2 “*Suami dari salah satu adik perempuan ibu yang di masa lalu sering mengendap dan menggerayangi tubuhku.*”

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam lingkungan keluarga. Tokoh Anti digambarkan mengalami kekerasan seksual ketika dia masih berusia remaja, dan pelakunya adalah keluarga terdekat, yakni pamannya sendiri. Fenomena ini sering kali diabaikan atau tidak diungkapkan karena adanya budaya patriarki yang membungkam suara perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, yang menyebabkan mereka merasa tidak memiliki kuasa untuk melawan atau melaporkan kekerasan yang mereka alami. Budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Indonesia berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual dalam rumah tangga. Norma sosial yang mendukung dominasi laki-laki dan ketidaksetaraan gender sering kali membuat perempuan merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan untuk mengungkapkan pengalaman mereka.

Budaya patriarki memperkuat ketidaksetaraan gender dan normalisasi kekerasan dalam rumah tangga, yang sering kali diabaikan atau tidak dilaporkan oleh korban. Selain itu, fenomena pembungkaman suara perempuan juga terjadi dalam konteks kekerasan seksual dalam rumah tangga. Penelitian oleh Ernawati Hermawan dkk. (2023) mengungkapkan bahwa budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat menyebabkan perempuan merasa tidak memiliki kuasa untuk melawan atau melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami dalam pernikahan. Kurangnya dukungan sosial dan stigma negatif terhadap korban membuat mereka memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan pengalaman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem patriarki tidak hanya membungkam suara perempuan, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan yang merugikan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama untuk mendekonstruksi norma-norma patriarki dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mendapatkan keadilan.

Data 3 “*Tidak ada satu pun yang percaya pengaduan bocah lima belas tahun. Tak terkecuai Ibu dan Ayah.*”

Dalam teori Sara Mills, ini menunjukkan bagaimana posisi *subjek perempuan* (Anti) dipindahkan ke posisi *objek yang tidak dipercaya*. Ini memperkuat struktur kekuasaan laki-laki dalam

budaya patriarki. Perempuan dalam posisi ini tidak dianggap sebagai subjek yang memiliki kebenaran atas pengalaman mereka, melainkan sebagai objek yang diragukan kredibilitasnya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Dzulhi Dwiki Akbar Mahasiswa dan Sholihul Abidin (2020) dalam jurnal *Scientia Journal*, yang mengungkapkan bahwa pemberitaan media sering kali memosisikan perempuan sebagai pihak yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual yang dialami, melalui pemilihan kata dan framing yang tidak mendukung posisi korban sebagai subjek yang sah dalam pengaduannya. Hal ini menunjukkan bagaimana media, sebagai bagian dari sistem patriarki, turut memperkuat struktur kekuasaan laki-laki dengan membungkam suara perempuan korban kekerasan seksual. Selain itu, penelitian oleh Nadya Afdholy, Syifa Shafira Azzahra, dan Edi Dwi Riyanto (2024) dalam jurnal *GHANCARAN* juga menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus pemerkosaan anak, posisi subjek dan objek sering kali menempatkan perempuan sebagai objek yang tidak dipercaya, sementara penulis dan pembaca diposisikan sebagai subjek yang memiliki otoritas atas kebenaran peristiwa tersebut. Hal ini memperkuat pandangan Mills bahwa wacana berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Data 4 “*Cuih, tak sudi aku sentuh anak bau matahari seperti Anti! Kecil-kecil sudah sebar fitnah.*”

Dalam hal ini, Anti tidak hanya menjadi korban kekerasan seksual, tetapi juga mengalami kekerasan simbolik dan eksekusi sosial. Dalam teori Sara Mills, hal ini menunjukkan bahwa Anti diposisikan sebagai objek penderita dalam narasi keluarga dan masyarakat. Kekerasan simbolik beroperasi melalui norma dan nilai yang membentuk persepsi negatif terhadap korban, sementara eksekusi sosial mencakup pengucilan dan stigma yang diterima oleh korban. Fenomena ini sejalan dengan temuan Marsha Miranda dan Siti Rumilah (2024) yang mengungkapkan bahwa sistem patriarki memperkuat kekerasan terhadap perempuan dengan menormalisasi ketidaksetaraan dan memperkuat pola-pola kekuasaan yang merugikan. Lebih lanjut, penelitian oleh Syamsul Alam dan Andi Alfian (2022) menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terhadap perempuan sering kali terjadi dalam ranah kebahasaan, di mana perempuan sering kali menjadi objek yang tidak dipercaya atau dipersalahkan dalam kasus kekerasan. Hal ini memperkuat pandangan Mills bahwa wacana berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Data 5 “*Semua keluarga bersepakat mengusirku dari rumah karena fitnah adalah penyakit menular*”

Perempuan tidak hanya dipersalahkan, tetapi juga dikorbankan demi menjaga reputasi keluarga. Ini mengukuhkan bahwa perempuan diposisikan sebagai beban atau ancaman bagi kehormatan keluarga, bukan manusia utuh yang berhak atas perlindungan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana kehormatan keluarga sering kali lebih dipentingkan daripada kebenaran dan kesejahteraan individu perempuan. Menurut penelitian oleh Franklin Asido Rossevelt dkk. (2023), budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Indonesia seringkali menjadi akar penyebab ketidakadilan gender dan normalisasi kekerasan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa norma sosial yang mendukung dominasi laki-laki secara langsung berkontribusi pada tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, termasuk dalam konteks rumah tangga. Lebih lanjut, dalam perspektif sosiologi gender, keluarga dapat dilihat sebagai arena pertarungan kekuasaan dan dominasi yang berlangsung dalam ruang tertutup. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya menjadi tempat reproduksi biologis dan sosial, tetapi juga arena di mana relasi gender dan ketimpangan kuasa beroperasi secara intens. Menurut Connell (1987), konsep hegemonik masculinity seringkali mendominasi interaksi dalam keluarga, memperkuat superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan. Hal ini tampak dalam pembagian kerja domestik yang cenderung bias gender, pola pengambilan keputusan, hingga bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan fisik atau seksual, tetapi juga mengalami kekerasan simbolik dan eksekusi sosial. Kekerasan simbolik beroperasi melalui norma dan nilai yang membentuk persepsi negatif terhadap korban, sementara eksekusi sosial mencakup pengucilan dan stigma yang diterima oleh korban. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya membungkam suara perempuan, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki.

## Pandangan Laki-laki Terhadap Perempuan

Laki-laki dalam cerpen ini secara umum memandang perempuan dari perspektif kepemilikan, kontrol seksual, atau stereotip gender.

Data 6 “*Ia tidak membuang muka, mungkin tergiur dengan tubuhku yang lekukannya semakin dalam.*”

Laki-laki tua pelaku pelecehan masih memandang Anti sebagai objek seksual, bahkan setelah bertahun-tahun. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan terus dikendalikan oleh hasrat laki-laki dan tidak pernah lepas dari sorotan seksual. Hal ini menunjukkan bagaimana seksualitas perempuan dalam masyarakat patriarkal terus dikendalikan dan ditentukan oleh tatapan serta hasrat laki-laki, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *male gaze* dalam kajian feminis. Melalui teori Sara Mills, posisi Anti tetap sebagai objek dalam struktur wacana, tidak diberikan ruang untuk menjadi subjek aktif yang mengontrol narasi tentang tubuh dan dirinya sendiri. Wacana ini mempertegas bahwa perempuan tidak pernah benar-benar “selamat” dari kekuasaan pandangan laki-laki; tubuhnya terus dimaknai dari luar, dipantau, dinilai, dan diposisikan dalam kerangka erotis yang mengabaikan nilai kemanusiaannya. Ini bukan hanya bentuk kekerasan simbolik, tetapi juga pengingkaran terhadap otoritas perempuan atas tubuhnya sendiri.

Penelitian oleh Mardhatillah, Putri, dan Wicaksono (2023) dalam jurnal *Kafa'ah* mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa media dan budaya populer sering merepresentasikan perempuan dalam kerangka erotisme yang memperkuat konstruksi perempuan sebagai objek seksual. Mereka menyimpulkan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang simbolik bagi dominasi maskulin, yang berfungsi sebagai kontrol sosial dan kultural terhadap identitas dan kebebasan perempuan. Dalam cerpen ini, Lasama dengan tajam menyajikan realitas pahit bagaimana trauma kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik atau psikis, tetapi juga dalam bentuk pengintaian berulang yang melanggengkan relasi kuasa patriarkal melalui tatapan dan penilaian laki-laki terhadap tubuh perempuan. Ini menegaskan bahwa pembebasan perempuan tidak hanya soal keluar dari ruang kekerasan, tetapi juga perjuangan merebut kembali otonomi atas tubuh dan narasi dirinya.

Data 7 “*Aku harus pulang sekarang. Santi bawel terus ditelepon.*”

Dalam cerpen *Rumus Hidup Bahagia* menyiratkan dinamika relasi kuasa yang timpang antara tokoh Budiman dan Anti. Budiman, digambarkan sebagai laki-laki modern dan mapan secara ekonomi, pada dasarnya tetap mereproduksi nilai-nilai patriarkal dalam relasi gendernya. Ia memosisikan dirinya sebagai subjek yang memiliki kuasa atas waktu, komitmen, dan relasi emosional, sementara Anti ditempatkan sebagai objek kesenangan yang bisa diakses kapan pun tanpa tanggung jawab sosial atau hukum. Meskipun menjalin hubungan bertahun-tahun, Budiman tidak pernah berkomitmen secara sah untuk menikahi Anti, menunjukkan bahwa dalam sistem patriarki modern sekalipun, perempuan masih rentan dijadikan selingan, bukan pasangan yang diakui secara penuh dalam struktur sosial.

Perilaku Budiman ini mencerminkan praktik relasi kekuasaan yang halus namun efektif, yakni kekerasan simbolik yang dikemas dalam wajah relasi romantis. Dalam kerangka analisis Sara Mills, Budiman sebagai laki-laki diposisikan sebagai subjek dominan yang memiliki otoritas penuh atas narasi relasi mereka, sedangkan Anti menjadi objek yang keberadaannya tergantung pada keputusan dan kenyamanan Budiman. Wacana ini memperlihatkan bagaimana bentuk relasi cinta pun bisa menjadi alat untuk mempertahankan dominasi maskulin, di mana perempuan diberi tempat sebagai pelarian dari rutinitas, bukan sebagai subjek yang dihargai atas dasar eksistensinya sendiri.

Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Muftililah dan Nurhidayati (2023) yang menyebutkan bahwa dalam relasi yang tidak sah atau relasi di luar pernikahan, perempuan cenderung lebih dirugikan karena kurangnya pengakuan hukum dan sosial atas keberadaan mereka, serta beban emosional yang tidak proporsional. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi persepsi laki-laki terhadap relasi, di mana mereka merasa memiliki kendali atas siapa, kapan, dan bagaimana membina hubungan. Relasi asmara antara laki-laki mapan dan perempuan yang berada dalam posisi sosial lebih lemah cenderung menempatkan perempuan sebagai objek kesenangan temporer yang tidak mendapatkan jaminan kejelasan status atau masa depan.

Cerpen ini dengan jelas mengkritik praktik relasi semacam itu, di mana perempuan modern tetap belum bebas dari jebakan relasi patriarkal yang menyamar dalam bentuk kasih sayang semu.

Budiman sebagai representasi laki-laki modern hanyalah wajah baru dari struktur patriarki yang tetap menempatkan perempuan sebagai pihak yang bisa dipakai, dinikmati, namun tidak diakui secara sah dalam struktur sosial yang dominan. Anti, meskipun menjadi tokoh utama, terjebak dalam relasi eksploitatif ini. Bahkan ia menyebut dirinya sebagai:

Data 8 “*Simpanan yang baik hati dan tahu diri...*”

Ia sedang mereproduksi wacana patriarkal yang menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Meskipun ia adalah tokoh utama dan pusat narasi, Anti tidak berhasil membebaskan dirinya dari relasi eksploitatif yang dijalani bersama Budiman. Sebaliknya, ia justru mereproduksi wacana yang menempatkannya dalam posisi subordinat. Dengan menyebut dirinya sebagai “simpanan yang baik hati dan tahu diri,” Anti tidak hanya menerima peran sebagai perempuan yang tidak diakui secara sah, tetapi juga memaklumi ketidakadilan tersebut seolah-olah itu adalah bentuk cinta, kesetiaan, atau bahkan pengorbanan yang mulia. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja secara halus namun kuat: ia membuat korban merasa bahwa posisi terpinggirkan mereka adalah hal yang wajar dan layak disyukuri.

Dalam pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, fenomena ini menunjukkan bahwa Anti tidak berperan sebagai subjek aktif yang membentuk makna hidupnya sendiri, melainkan sebagai objek dari wacana dominan yang dibentuk oleh pandangan patriarkal. Ia mengadopsi narasi laki-laki dan masyarakat yang merendahkan, bahkan menyatu dengan logika ketidaksetaraan itu dalam cara ia mendefinisikan dirinya sendiri. Ketika seorang perempuan mulai membenarkan penindasan terhadap dirinya dalam bahasa yang penuh kerendahan hati dan penerimaan, hal itu menandakan keberhasilan ideologi patriarki dalam menanamkan nilai-nilai yang mengekang kebebasan perempuan dari dalam.

Penelitian oleh Nabila Azzahra dan Rahmat Hidayat (2021) dalam *Jurnal Relasi* menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi timpang sering kali mengembangkan “narasi penerimaan,” yaitu pembenaran terhadap perlakuan tidak adil sebagai cara untuk mempertahankan relasi dan mencari validasi sosial. Ini merupakan bentuk dari *false consciousness*, di mana perempuan menyerap nilai-nilai patriarki hingga kehilangan kemampuan untuk melihat bahwa dirinya sedang ditindas.

Cerpen Lasama menyajikan potret getir perempuan modern yang tampak kuat di permukaan, tetapi sesungguhnya masih terbelenggu dalam jaringan wacana patriarkal yang kompleks dan menghancurkan dari dalam. Anti bukan hanya korban relasi laki-laki-perempuan yang timpang, melainkan juga korban internalisasi ideologi yang membuatnya menerima keterbatasan dan ketidakadilan sebagai bentuk kebajikan.

### Posisi Perempuan dalam Struktur Wacana

Dengan menggunakan pendekatan Sara Mills, kita bisa melihat subjek dan objek dalam narasi dibangun untuk menunjukkan subordinasi perempuan. Dengan gaya naratif orang pertama, cerpen ini tampak memberi kuasa penuh kepada tokoh perempuan sebagai subjek, akan tetapi terlihat bahwa posisi subjek tersebut adalah semu, karena seluruh keputusan dan tindakan Anti tetap dibingkai dalam tekanan sosial dan relasi kuasa timpang. Misalnya saat ia menyatakan:

Data 9 “*Untuk alasan-alasan di atas itulah aku Kembali ke rumah ini.*”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Keputusan yang ia buat bukanlah bentuk otonomi, tetapi hasil dari tekanan berlapis: desakan ibu, rasa bersalah, dan ketakutan akan status sosial sebagai “perawan tua.” Keputusan Anti untuk kembali bukanlah bentuk otonomi sejati, melainkan bentuk *compliance* atau kepatuhan terhadap tuntutan sosial yang mengekang. Ia kembali bukan karena kehendak bebas, tetapi karena desakan ibu yang mewakili suara moral keluarga, rasa bersalah yang dibentuk oleh relasi kekuasaan dalam keluarga patriarkal, dan ketakutan terhadap stigma sosial sebagai “perawan tua.” Dalam konteks ini, tubuh dan identitas perempuan tidak pernah sepenuhnya menjadi miliknya; ia terus-menerus diatur oleh norma eksternal yang menjadikannya tunduk pada kehendak orang lain.

Dalam pendekatan Sara Mills, posisi subjek dalam narasi ini tetap tidak berpihak pada Anti. Ia berada dalam ruang wacana yang dikendalikan oleh sistem patriarki yang memaksanya untuk memilih “jalan yang baik” demi memulihkan nama baik keluarga dan mempertahankan konstruksi sosial tentang

perempuan “baik-baik.” Ia ditarik kembali bukan ke rumah sebagai ruang aman, tetapi ke dalam sistem yang pernah mengusir dan melukai, seolah-olah perempuan harus selalu berkompromi atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab moral yang timpang. Wacana semacam ini memperkuat mitos bahwa perempuan harus patuh, mengalah, dan selalu “kembali” demi menjaga keharmonisan sosial, meski itu mengorbankan dirinya sendiri.

Fenomena ini diperkuat oleh studi dari Anisa Ayu Saraswati dan Hesti Wulandari (2022) dalam *Jurnal Perempuan dan Sosial*, yang menunjukkan bahwa tekanan keluarga dan masyarakat terhadap perempuan usia dewasa untuk menikah, pulang, atau “memperbaiki diri” sering dibalut dengan narasi moral dan tanggung jawab, padahal sebenarnya merupakan bentuk kontrol sosial. Perempuan lajang kerap mengalami tekanan psikososial dari lingkungan karena dianggap tidak memenuhi peran kodrati sebagai istri dan ibu. Dalam banyak kasus, keputusan perempuan untuk kembali pada ruang lama atau hubungan lama bukanlah bentuk kehendak bebas, tetapi strategi bertahan dalam sistem sosial yang tidak ramah terhadap kemandirian perempuan.

Cerpen ini dengan demikian tidak hanya menggambarkan tragedi personal Anti, tetapi juga mengkritik bagaimana perempuan dalam masyarakat terus dibentuk oleh narasi kepatuhan dan pengorbanan. Pilihan-pilihan hidup mereka sering kali hanyalah ilusi kebebasan yang dikurung oleh tekanan keluarga, norma sosial, dan ketakutan akan penghakiman publik. Lebih lanjut, kalimat satir seperti:

Data 10 “*Duh, beruntung banget kamu Anti, dapat suami mapan. Mobilnya bagus.*”

Mencerminkan kritik terhadap masyarakat yang hanya menilai keberhasilan perempuan dari penampilan luar dan pasangan mereka. Penilaian ini mengerdilkan perempuan menjadi objek penilaian eksternal yang melekat padanya, khususnya status perkawinan dan kemapanan ekonomi pasangan. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan seorang perempuan tidak diukur dari pencapaian personal, nilai intelektual, atau integritas dirinya, melainkan dari seberapa “beruntung” ia dalam mendapatkan pasangan laki-laki yang dianggap sukses secara material. Perempuan direduksi menjadi refleksi status laki-laki yang bersamanya, bukan sebagai individu otonom, melainkan sebagai “aksesori sosial” dari keberhasilan laki-laki.

Dalam pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, ini memperlihatkan bagaimana wacana dominan dalam masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai objek dari pandangan laki-laki dan masyarakat luas. Perempuan tidak dilihat sebagai subjek yang menentukan nilai hidupnya sendiri, tetapi sebagai entitas yang nilai sosialnya ditentukan oleh relasi dan afiliasi dengan laki-laki. Anti, dalam kutipan ini, dikagumi bukan karena siapa dia, melainkan karena siapa suaminya dan apa yang dimiliki suaminya—mobil bagus, simbol kelas dan kekuasaan. Ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang halus, tetapi sangat meresap dalam struktur sosial: pengakuan terhadap perempuan hanya diberikan ketika ia memenuhi standar sosial yang ditentukan oleh sistem patriarkal, terutama melalui pernikahan.

Fenomena ini didukung oleh penelitian Diana Fauzia dan Sari Rahayu (2020) dalam *Jurnal Perempuan*, yang menemukan bahwa masyarakat masih menilai perempuan berdasarkan status perkawinan dan keberhasilan mendapatkan pasangan yang secara ekonomi mapan. Dalam penelitian tersebut, perempuan lajang atau tidak menikah kerap dianggap gagal secara sosial, meskipun memiliki pencapaian intelektual atau profesional yang tinggi. Selain itu, studi oleh Nadya Fitriana dan Nila Andriani (2023) dalam *Jurnal Sosiologi Diri* mengungkap bahwa perempuan sering kali mengalami tekanan untuk menikah tidak karena kebutuhan emosional atau spiritual, melainkan demi pengakuan sosial dan penghindaran stigma. Kedua studi ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perempuan masih berbasis pada pandangan eksternal yang tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan agensi perempuan secara utuh.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya mengangkat persoalan personal yang dialami tokohnya, tetapi juga melontarkan kritik tajam terhadap budaya sosial yang terus-menerus mengobjektifikasi perempuan. Dalam dunia seperti ini, perempuan dipandang “beruntung” hanya ketika berhasil menikahi laki-laki sukses, seolah-olah itulah satu-satunya parameter kebahagiaan dan pencapaian dalam hidup perempuan. Kritik semacam ini sangat penting sebagai upaya untuk membongkar konstruksi sosial yang menindas dan mendorong pembacaan baru tentang perempuan sebagai subjek penuh dengan otonomi, nilai, dan kebebasan memilih jalannya sendiri. Anti ditampilkan sebagai perempuan kuat, tetapi juga dikonstruksikan sebagai “salah” dalam konteks moral sosial”

Data 11 “*Sebagai simpanan yang baik hati dan tahu diri...*”

Kata “tahu diri” mengandung konotasi bahwa perempuan harus tunduk dan menyesuaikan diri dalam posisi subordinat, bahkan ketika ia sadar bahwa posisinya tidak adil. Istilah “tahu diri” di sini menjadi sangat signifikan karena menyiratkan sebuah kepasrahan yang dilabeli sebagai kebajikan. Dalam konteks moral sosial, “tahu diri” bukan sekadar kesadaran posisi, tetapi perintah kultural agar perempuan tidak melampaui batas yang telah ditentukan masyarakat—meskipun batas itu jelas menindas dan tidak adil.

Dalam kerangka teori Sara Mills, narasi seperti ini menunjukkan bagaimana wacana patriarkal membentuk subjek perempuan melalui bahasa dan harapan sosial. Anti bukan hanya menjadi objek dalam relasi gender, tetapi juga dalam struktur wacana yang membentuk dirinya agar menerima penindasan sebagai sesuatu yang “normal,” bahkan mulia. Alih-alih melawan, Anti melakukan internalisasi terhadap identitas sebagai “simpanan” yang patuh dan tidak menuntut. Di sinilah kekuatan ideologi bekerja secara subtil: perempuan seperti Anti tampak kuat dan sadar diri, namun justru kekuatannya dikonstruksi dalam kerangka kepatuhan terhadap norma yang tidak memberinya ruang sebagai subjek bebas. Dalam wacana ini, ketundukan diberi nilai moral tinggi, sementara perlawanan justru dianggap tidak tahu diri, tidak tahu tempat, atau bahkan memalukan.

Penelitian oleh Nuraini & Kusumawardhani (2022) dalam *Jurnal Wacana Gender* menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi yang timpang secara sosial dan hukum sering kali didorong untuk mengembangkan narasi-narasi yang menyalahkan diri sendiri atau membingkai ketimpangan sebagai takdir yang layak diterima. Konsep “tahu diri” sering kali digunakan untuk mendisiplinkan perempuan agar tidak mengganggu stabilitas relasi patriarkal, terutama dalam konteks hubungan tidak sah, poligami, atau hubungan transaksional. Studi ini menegaskan bahwa perempuan yang menuntut kesetaraan justru kerap dianggap melawan norma, sementara mereka yang bertahan dalam ketidakadilan dipuji sebagai perempuan “berhati mulia.”

Cerpen ini dengan demikian bukan hanya menggambarkan dilema individu seorang Anti, tetapi juga merupakan kritik terhadap bagaimana sistem sosial membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) pada perempuan. Ia diajarkan untuk tahu diri, bukan untuk tahu haknya. Maka, kekuatan yang dimiliki Anti bersifat semu—ia kuat untuk bertahan dalam ketimpangan, bukan untuk menentangnya. Ini adalah ironi tragis yang dibangun dalam struktur sosial patriarkal, yang menjadikan kepatuhan sebagai prestasi dan penaklukan sebagai cinta. Di akhir cerpen ditutup dengan pengungkapan bahwa pernikahan mereka adalah palsu:

Data 12 “*Tenang saja. Pernikahan kemarin Cuma sandiwara. Imamnya aku sewa.*”

“Imamnya aku sewa.” yang menjadi penutup dalam cerpen *Rumus Hidup Bahagia* menyuguhkan twist yang tajam dan sarat makna simbolik. Pernyataan ini menandai bentuk perlawanan simbolik Anti terhadap sistem patriarkal dan norma sosial yang selama ini menekannya. Dengan mengatur sendiri pernikahannya sebagai sebuah kepalsuan yang direkayasa, Anti seolah merebut kembali agensinya bukan dengan menghancurkan sistem secara frontal, tetapi dengan memainkannya dari dalam. Ia berpura-pura tunduk pada ekspektasi masyarakat yang mengagungkan pernikahan dan status istri sah, namun sebenarnya sedang menjalankan skenario yang dikendalikannya sendiri. Ini merupakan bentuk resistensi yang subtil namun signifikan terhadap konstruksi sosial yang selama ini menundukkannya.

Dalam perspektif teori wacana kritis Sara Mills, tindakan Anti ini dapat dibaca sebagai pengalihan posisi dari objek yang pasif menjadi subjek yang aktif dalam produksi makna. Ia tidak lagi sekadar menjalani narasi yang ditulis oleh laki-laki atau masyarakat, tetapi mulai menulis narasinya sendiri, meski dalam bentuk sandiwara. Namun demikian, pilihan untuk berpura-pura menunjukkan bahwa Anti belum sepenuhnya bebas. Ia tidak menghancurkan sistem patriarki, tetapi beradaptasi dengannya demi bertahan hidup. Artinya, kebebasan Anti adalah kebebasan semu—bukan emansipasi utuh, melainkan strategi survival dalam sistem yang tidak memberikan ruang aman bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri secara jujur dan utuh.

Strategi ini menggambarkan realitas banyak perempuan di masyarakat patriarkal yang dipaksa untuk menemukan cara-cara cerdik demi menghindari stigma, pengucilan, atau kekerasan. Seperti yang diungkap oleh Farida Hanum dan Nur Azizah (2021) dalam *Jurnal Gender dan Sosial*, banyak

perempuan yang memilih “menyesuaikan diri secara strategis” dengan norma yang berlaku demi melindungi diri dari konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, manipulasi terhadap simbol-simbol sosial seperti pernikahan, keperawanan, atau status istri menjadi taktik yang digunakan bukan karena kepatuhan ideologis, tetapi sebagai bentuk perlawanan yang tersembunyi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Yuliana & Hastuti (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan sering menggunakan simbol budaya untuk melindungi identitas dan martabatnya di tengah tekanan norma dominan.

Anti, melalui sandiwara pernikahan ini, tidak sekadar bertahan; ia berstrategi. Ia sadar bahwa sistem tidak dapat diubah dalam sekejap, tetapi bisa dimanipulasi. Dalam konteks ini, cerpen *Rumus Hidup Bahagia* tidak menawarkan akhir bahagia yang konvensional, melainkan membuka ruang refleksi kritis: bahwa dalam dunia yang dikendalikan oleh wacana patriarkal, bahkan tindakan paling manipulatif sekalipun bisa menjadi bentuk kebebasan yang paling mungkin bagi perempuan.

## SIMPULAN

Analisis cerpen *Rumus Hidup Bahagia* melalui pendekatan wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam narasi ini berada dalam ketimpangan kuasa yang tajam, yang dibentuk oleh budaya patriarkal, tekanan sosial, serta relasi interpersonal yang sarat subordinasi. Tokoh utama, Anti, diposisikan sebagai subjek naratif (karena ia penutur cerita) namun secara sosial dan struktural berada pada posisi objek, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun relasi cintanya.

Cerpen ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dianggap hanya berhasil ketika mereka memenuhi "rumus sosial" berupa menikah, memiliki anak, dan bersuami mapan. Di sisi lain, pengalaman kekerasan seksual dan marginalisasi yang dialami tokoh utama menunjukkan bahwa suara perempuan kerap diabaikan. Meskipun demikian, cerpen ini juga menampilkan bentuk-bentuk perlawanan simbolik melalui tindakan Anti yang mengatur sendiri skenario pernikahan palsu demi memenuhi ekspektasi sosial tanpa benar-benar tunduk pada sistem tersebut. Hal ini menandakan adanya ruang agensi, meskipun terbatas. Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sebuah bentuk kritik sosial terhadap konstruksi gender dan ketidaksetaraan yang masih mengakar dalam budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. B., & Suroso. (2023). Perempuan dalam Berita Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azzahra, N., & Hidayat, R. (2021). Narasi Penerimaan Perempuan dalam Relasi Timpang: Analisis Kesadaran Palsu. *Jurnal Relasi*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.36742/relasi.v3i2.198>
- Chudsyiah, E., Badrih, M., & Werdiningsih, D. (2022). Pengaruh minat membaca dan menulis sastra terhadap kemampuan menulis cerpen. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.025>
- Cindi, D. T., Karkono, K., & Zahro, A. (2023). Resistensi dalam e-cerpen karya Muna Masyari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 80–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v14i1.11742>
- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat: Hubungan antara karya sastra dan struktur sosial*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dwirahayu, E. P., Mardikantoro, H. B., & Indiatmoko, B. (2019). Preaching Violence against Women on Television: Analysis of Critical Discourse on the Sara Mills Model. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 22–29. <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.34410>
- Dzulhi Dwiki Akbar Mahasiswa, & Sholihul Abidin. (2020). Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan pada Okezone.com. *Scientia Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.31289/scientia.v2i2.2261>
- Erantika, D. E., & Asnawi, A. (2021). Analisis wacana kritis model Sara Mills dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 12–29. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7859>
- Ernawati Hermawan, Nuram Mubina, & Wina Lova Riza. (2023). Marital Rape: Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i1.787>
- Fairclough, N. (2019). *Analisis wacana: Pendekatan kritis terhadap bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, D., & Rahayu, S. (2020). Stigma Sosial terhadap Perempuan yang Tidak Menikah: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Perempuan*, 25(4), 321–333. <https://doi.org/10.21009/jp.254.05>
- Franklin Asido Rossevelt, Dara Aisyah, Pasha Clara Ulyna Nadeak, Nadhirah Zahrahni, Putri Nabihah Dwiriani, Noni Fitria Achmad, Hilda Anggiani Siregar, Valentino Antonius Simamora, & Abednego Ferdian Malona Siallagan. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. *SAJANA: Public Administration Review*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31289/sajjana.v7i1.19627>
- Fitriana, N., & Andriani, N. (2023). Perempuan dan Tekanan Sosial dalam Narasi Pernikahan: Studi Kasus pada Kalangan Perempuan Muda Urban. *Jurnal Sosiologi Diri*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24036/jsd.v7i1.1789>
- Hanum, F., & Azizah, N. (2021). Taktik Perempuan dalam Menavigasi Norma Patriarki: Antara Kepatuhan Simbolik dan Resistensi Kultural. *Jurnal Gender dan Sosial*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.22146/jgs.2021.v6i2.33124>
- Juliana, S., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2023). Mariah dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka dengan kajian analisis wacana kritis Sara Mills. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 11(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi wanita dibalik kosakata berita (analisis wacana kritis Sara Mills kekerasan seksual pada media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Lasama, Sabrina (2025). *Rumus Hidup Bahagia*. *Harian Kompas*, rubrik Cerpen.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2021). *Pengantar ilmu sastra*. (Terj. Rini Widyantoro). Yogyakarta: Penerbit Ombak. (Edisi Terjemahan)
- Mardhatillah, S., Putri, N. W., & Wicaksono, L. A. (2023). Objektivikasi Seksual dalam Representasi Tubuh Perempuan: Tinjauan Wacana Media dan Budaya. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 13(1), 17–30. <https://doi.org/10.15575/kafaah.v13i1.17452>
- Mills, S. (2020). *Analisis wacana kritis: Perspektif teori Sara Mills*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufdlilah, M., & Nurhidayati, N. (2023). Ketimpangan Relasi Gender dalam Hubungan Romantik: Kajian Sosiologi Gender. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2), 103–117. <https://doi.org/10.25078/jurga.v5i2.431>
- Nadya Afdholy, Syifa Shafira Azzahra, & Edi Dwi Riyanto. (2024). Child Rape Cases in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 454–467. <https://doi.org/10.31289/ghancaran.v5i2.467>
- Nuraini, I., & Kusumawardhani, R. (2022). "Tahu Diri" Sebagai Wacana Penjinakan Perempuan dalam Relasi Timpang. *Jurnal Wacana Gender*, 10(2), 114–130. <https://doi.org/10.25077/jwg.10.2.114-130.2022>
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi (Cet. ke-13)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktapiyani, D., & Hamdani, A. (2025). Model analisis wacana kritis Sara Mills dalam menganalisis representasi gender di media sosial: Studi kasus pada narasi feminisme dalam konten digital 2024. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.2991/jmbasi.v10i1.30297>
- Pusparani, M. (2022). Analisis wacana kritis teori inklusi Van Leeuwen dalam berita online tema geng motor di *Tribun Jambi*. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i2.25989>
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, A. A., & Wulandari, H. (2022). Tekanan Sosial terhadap Perempuan Lajang Dewasa: Antara Moralitas, Keluarga, dan Stigma. *Jurnal Perempuan dan Sosial*, 8(1), 44–58. <https://doi.org/10.33508/jps.v8i1.12634>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature (Edisi Revisi)*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Widiyaningrum, W. (2021). *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap*

- Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yusriana, Y. (2022). Meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.51878/action.v2i2.1163>